

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi penting yang harus digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi. Salah satu tujuan penyusunan laporan keuangan adalah (antara lain) untuk memberikan informasi tentang kinerja dan perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Dalam laporan keuangan ini, pengguna laporan keuangan mengetahui kinerja keuangan perusahaan sehubungan dengan tanggung jawab atas sumber daya yang telah dipercayakan oleh pemilik kepada manajemen perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat memberikan informasi yang relevan tentang kinerja perusahaan yang bisa berdampak terhadap harga saham yang diperdagangkan (*Ball and Brown, 2002*).

Unsur-unsur dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen biasanya terdiri dari, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Masing-masing laporan tersebut memiliki peranan yang berbeda, namun masih ada keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam penyusunan laporan keuangan tersebut pihak manajemen harus mampu menyusun sistem dan prosedur yang sesuai dengan jenis operasional perusahaan agar laporan keuangan yang dihasilkan bisa digunakan secara cepat dan tepat oleh pemakainya, karena sistem dan prosedur yang kurang tepat dapat berpengaruh terhadap posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Oleh karena itu, pihak manajemen harus menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Peraturan yang mengatur tentang kebijakan akuntansi di Indonesia diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan atau SAK. Perusahaan yang berpedoman pada SAK akan menghasilkan laporan keuangan yang baik dan akurat, karena dalam SAK telah terdapat aturan mengenai pengakuan, pengukuran, dan metode akuntansi yang harus dipatuhi oleh perusahaan. Salah satu kebijakan akuntansi yang diatur dalam SAK adalah mengenai persediaan perusahaan (Kadim, 2019).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015:14.2) persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau dalam bentuk perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pembelian jasa. Menurut Hermawan (2019), persediaan barang dagangan atau sering disebut dengan persediaan terdiri atas barang-barang yang disediakan untuk dijual kepada para konsumen selama periode normal kegiatan perusahaan. Menurut Syakur (2015), persediaan meliputi segala macam barang yang menjadi objek pokok aktivitas perusahaan yang tersedia untuk diolah dalam proses produksi atau dijual.

Berdasarkan pengertian yang dipaparkan dan fungsi persediaan bagi suatu perusahaan, dapat disimpulkan bahwa persediaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Persediaan memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas operasi perusahaan. Peran persediaan begitu penting, maka dari itu diperlukan suatu pemilihan metode akuntansi persediaan karena

merupakan salah satu implikasi yang terkait dengan proses pengendalian persediaan. Tidak semua perusahaan memiliki kebijakan yang sama dalam memilih metode akuntansi persediaan karena metode akuntansi persediaan yang digunakan juga harus memperhitungkan jenis operasi perusahaan. Misalnya, kesalahan dalam angka aktual perusahaan akan menyebabkan kesalahan dalam persediaan akhir, aset lancar dan total aset di neraca (Budi, 2012).

Berdasarkan PSAK 14 (1994), pemilihan metode akuntansi persediaan yang diakui di Indonesia terdapat tiga metode yakni, metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau biasa disebut dengan *First In First Out* (FIFO), Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau yang sering disebut *Last In First Out* (LIFO), dan metode rata-rata atau *weighted average*. Namun setelah dilakukan revisi pada PSAK Nomor 14 Tahun 2008 bahwa biaya persediaan harus dihitung menggunakan metode FIFO dan rata-rata saja. Dengan itu metode LIFO tidak digunakan lagi pada PSAK 14 (revisi 2008).

PSAK 14 (revisi 2008) ini berbanding lurus dengan peraturan perpajakan di Indonesia. Dapat dikatakan demikian karena kesamaan pengakuan metode akuntansi persediaan yang dapat dipergunakan. PSAK 14 (revisi 2008) dan peraturan perpajakan di Indonesia sama-sama hanya mengakui FIFO dan rata-rata saja dalam menentukan metode akuntansi persediaan. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008 dimana metode akuntansi persediaan yang diakui hanya FIFO dan rata-rata.

Penggunaan metode akuntansi yang berbeda akan menghasilkan efek yang berbeda. Metode akuntansi yang dipilih dapat mempengaruhi laba yang akan

dilaporkan, jumlah pajak yang terutang, dan nilai proporsi yang diperoleh dari neraca. Oleh karena itu, dalam pemilihan akuntansi persediaan perlu banyak pertimbangan. Sesuai dengan teori akuntansi positif yang digunakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manager dan stakeholder. *Debt covenant hypothesis*, hipotesis ini menyatakan bahwa manager ingin meningkatkan laba dan aktiva pada periode berjalan dengan tujuan meningkatkan citra kinerja perusahaan. Sedangkan *political cost hypothesis*, hipotesis ini menyatakan bahwa stakeholder ingin menurunkan laba periode berjalan dengan tujuan untuk menghindari biaya politik / pajak.

Namun penggunaan metode FIFO dan metode rata-rata pada perusahaan dengan harga permintaan pokok yang stabil tidak akan membuat perbedaan besar dalam laporan keuangan. Tetapi penggunaan metode persediaan selama harga fluktuatif cenderung naik akan menghasilkan perbedaan yang signifikan. Dalam kaitannya dengan kedua metode tersebut terdapat konflik kepentingan antara manager dengan pemilik. Bagi pemilik metode rata-rata tertimbang yang menghasilkan laba relatif kecil lebih diprioritaskan karena dapat mengurangi *cash outflow* berupa pajak, sedangkan manager lebih menginginkan metode FIFO karena akan meningkatkan laba perusahaan yang berarti kenaikan kinerja bagi manager (Sangadah, 2014).

Dalam memilih metode akuntansi persediaan selain adanya perbedaan kepentingan, perubahan harga, dan peraturan perpajakan juga mempertimbangkan kondisi internal yang berupa yang berbentuk karakteristik operasional perusahaan yang tercermin dalam kesempatan produksi investasi. Variabel ini termuat dalam

intensitas persediaan, rasio lancar dan *leverage*. Intensitas persediaan merupakan suatu ukuran yang digunakan dalam mengevaluasi apakah tepat tingkat persediaan jika dibandingkan dengan volume usaha. Menurut Kasmir (2012:134) rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi perusahaan (Syamsudin, 2001:89).

Beberapa penelitian mengenai metode pemilihan persediaan sudah dilakukan sebelumnya. Beberapa peneliti tersebut adalah Rahmi et al. (2018), penelitian ini menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan rasio lancar berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mirandani et al. (2019), penelitian ini menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menghasilkan laba sebelum pajak, *financial leverage*, dan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

Dari penelitian terdahulu, terdapat beberapa hasil yang berbeda-beda antara peneliti yang satu dengan yang lain. Beberapa variabel yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya menghasilkan bahwa terdapat variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan, yaitu untuk menguji kembali beberapa variabel yang tidak berpengaruh signifikan tersebut. Beberapa variabel yang tidak signifikan dapat dilihat dari penelitian Qosim (2017), yang menghasilkan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh secara signifikan, selanjutnya penelitian Narulfita dan Siswanto (2020) yang menghasilkan rasio lancar tidak berpengaruh secara signifikan, dan dari penelitian Sari (2022) yang menghasilkan leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian ini akan menggunakan perusahaan manufaktur dengan sektor industri dasar dan kimia. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur karena dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan manufaktur lebih kompleks daripada perusahaan jasa dan perusahaan dagang dalam hal persediaannya. Peneliti memilih sektor industri dasar dan kimia karena, menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang bahwa peta jalan Making Indonesia 4.0 merupakan inisiatif untuk percepatan revitalisasi sektor manufaktur memasuki era industri 4.0. Sasaran utamanya yakni untuk menjadikan Indonesia sebagai 10 negara ekonomi terbesar dunia di tahun 2030. Peneliti juga memilih periode tahun 2018-2020, karena dengan tujuan untuk meningkatkan eksplorasi dan relevansi penelitian dari penelitian sebelumnya.

Seperti yang sudah dijelaskan, persediaan mempunyai peran penting dalam operasional perusahaan. Sebagai salah satu aset lancar, permasalahan yang muncul adalah bagaimana cara melaporkan nilai persediaan akhir pada neraca dan laporan laba rugi. Kesalahan dalam akuntansi persediaan dapat menyebabkan kelebihan atau kekurangan terhadap laba yang dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu tidak heran jika banyak dilakukan penelitian mengenai persediaan. Pemilihan metode akuntansi persediaan menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam berbagai penelitian karena pemilihan metode akuntansi persediaan nantinya akan mempengaruhi neraca dan laporan laba/rugi. Berdasarkan berbagai hal yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai persediaan pada perusahaan manufaktur, dengan judul : **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”**

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, permasalahan pada penelitian ini dibatasi dan dipersempit ruang lingkupnya untuk menghindari adanya pembahasan yang terlalu luas agar lebih fokus dan terarah dari tujuan penelitian. Oleh karena itu, penulis menentukan batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi selama tiga tahun 2018-2020
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang di publikasikan laporan tahunan perusahaan selama periode 2018-2020.

3. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu pemilihan metode akuntansi persediaan dan menggunakan tiga variabel independen, yaitu intensitas persediaan, rasio lancar, dan *leverage*.
4. Penelitian ini intensitas persediaan pengukurannya menggunakan harga pokok penjualan dibagi dengan jumlah persediaan awal yang ditambah jumlah persediaan akhir lalu dibagi dua.
5. Penelitian ini rasio lancar pengukurannya menggunakan total aktiva lancar dibagi total utang lancar
6. Penelitian ini *leverage* pengukurannya menggunakan rasio *Debt to Asset Ratio*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang diuraikan diatas, maka perumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Apakah intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
2. Apakah rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis apakah intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
- 2) Untuk menganalisis apakah rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
- 3) Untuk menganalisis apakah *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran terutama yang membahas tentang pemilihan metode akuntansi persediaan pada sebuah perusahaan manufaktur, serta sebagai bahan referensi dan data bagi peneliti di masa depan yang tertarik meneliti topik ini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan

agar dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam memaksimalkan kinerja sebuah perusahaan.

2) Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana informasi para investor dalam pengambilan keputusan dengan melihat faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan.

3) Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan.

